



Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Dalam Menghadapi Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Wahyu Aulizalsini Alurmei¹, Hema Dayita Pohan², Salsabila Putri Azzahra³,
Vanessa Kusuma Dewi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstract

Received: 4 Juli 2024

Revised: 22 Juli 2024

Accepted: 2 Agustus 2024

This study aims to assess the level of anxiety among parents regarding the readiness of children with special needs (CWSN) for entering elementary school. Using a descriptive quantitative research method, the study involved 37 parents of CWSN, employing questionnaires as the data collection technique. Statistical analysis revealed that all samples (100%) experienced a high level of anxiety. The results also indicated that this high anxiety level is related to parental concerns about their children's academic and social abilities in the elementary school environment. The study found that parental anxiety can negatively impact their emotional well-being and may affect the child's development. The primary recommendation is to provide informational support and training for parents to reduce anxiety and enhance the readiness of CWSN for primary education.

Keywords: Anxiety, Children with Special Needs, School Readiness.

(*) Corresponding Author: wahyu.aulia@dsn.uhbarajaya.ac.id

How to Cite: Alurmei, W., Pohan, H., Azzahra, S., & Dewi, V. (2024). Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Dalam Menghadapi Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 582-592. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13905990>

INTRODUCTION

Setiap orangtua memiliki harapan besar terhadap kesuksesan masa depan anak mereka. Anak yang lahir dengan kondisi tertentu yang memengaruhi aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dalam perkembangan mereka dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Penggunaan istilah "Anak Berkebutuhan Khusus" tidak dimaksudkan untuk menggantikan istilah "Anak Penyandang Cacat" atau "Anak Luar Biasa," melainkan sebagai pendekatan yang lebih luas dan positif terhadap anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus atau memiliki kebutuhan yang beragam.

Anak berkebutuhan khusus merujuk kepada mereka yang memerlukan perhatian khusus baik secara sementara maupun permanen, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intensif. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan perbedaan dengan anak-anak seusianya atau anak-anak pada umumnya (Fakhiratunnisa, Pitaloka, dan Ningrum 2022). Anak Berkebutuhan Khusus, mengacu pada anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak-anak umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik (SOPA 2017).

Menurut Hurlock (1978), kesiapan anak untuk memasuki sekolah melibatkan aspek fisik dan psikologis, yang mencakup kesiapan sosial, emosional, dan intelektual. Anak dianggap memiliki kesejahteraan fisik jika perkembangan motoriknya telah mencapai tingkat kematangan yang memadai, termasuk



perkembangan motorik kasar dan halus, serta koordinasi antara tangan dan mata (visio-motorik) yang berjalan dengan baik.

Menurut Fayezz (2006), ada enam dimensi kesiapan sekolah yang perlu diperhatikan, yaitu pengetahuan akademis, kemampuan berpikir, kematangan sosio-emosional, kesejahteraan fisik, disiplin diri, dan keterampilan komunikasi. Kesiapan sekolah sangat penting karena anak yang siap akan mengalami kemajuan dan manfaat dalam perkembangan mereka di masa depan (Sulistiyaningsih 2005).

Berdasarkan UU Nomor 8 tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, dapat dijelaskan bahwa anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Anak tersebut menghadapi kendala dan kesulitan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan efektif di lingkungannya, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Keadaan disabilitas pada anak ini tentu menjadi suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh orangtua.

Menurut data statistik yang dirilis oleh Kemenko PMK pada Juni 2022, prevalensi disabilitas di kalangan anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai sekitar 3,3%. Dengan jumlah total penduduk dalam rentang usia tersebut pada tahun 2021 mencapai 66,6 juta orang, maka jumlah anak penyandang disabilitas dalam kelompok usia ini diperkirakan sekitar 2.197.833 individu.

Berdasarkan data tersebut, tentu saja terdapat berbagai macam reaksi dari orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang kesulitan menerima kenyataan akan kelahiran anak berkebutuhan khusus, menganggap bahwa situasi tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka. Tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak dengan disabilitas jelas berdampak pada kondisi psikologis orangtua, yang seringkali meliputi kekhawatiran, terutama mengenai kemungkinan karier anak mereka, mirip dengan perasaan yang dirasakan orangtua dari anak-anak tanpa disabilitas.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengukur tingkat kecemasan orang tua terhadap kesiapan anak berkebutuhan khusus masuk sekolah pada tingkatan yang lebih tinggi, serta diharapkan teknik konseling dengan psikolog dapat mengurangi perasaan cemas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan renstra penelitian *psychological security*, dimana masing-masing individu khususnya orangtua dengan anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri untuk melanjutkan pendidikan anaknya di sekolah dasar manapun.

Kecemasan

Menurut (Wahyuni 2013) berpendapat bahwa kecemasan adalah perasaan campur aduk antara ketakutan dan kekhawatiran tentang emosi masa depan tanpa penyebab spesifik dari rasa takut tersebut. Pemahaman pada pembahasan sebelumnya menurut (Wahyuni 2013) mendukung pandangan Sigmund Freud dalam Feist (2014) tentang kecemasan, Sigmund Freud menyatakan bahwa kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan dan intens, diiringi dengan sensasi fisik yang memberikan sinyal kepada seseorang tentang potensi bahaya yang mendekat.

Menurut (Ruhma dan Setiowati 2017) kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak nyaman, ditandai dengan perasaan takut, tertekan, khawatir,

dan bingung. Kecemasan muncul sebagai reaksi dari dalam diri seseorang, dalam bentuk perasaan-perasaan seperti takut, tertekan, khawatir, dan bingung.

Dari berbagai definisi di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada kecemasan dalam konteks kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Switri 2020 (dalam Arkam, 2022), anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam beberapa aspek penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka mungkin menghadapi tantangan fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang menghalangi mereka dalam mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Arkam (2022) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih khusus karena memiliki kebutuhan khusus secara sementara atau jangka panjang. Kebutuhan ini dapat bersifat bawaan atau abnormal, atau timbul akibat masalah ekonomi, sosial, tekanan emosional, atau perilaku yang tidak biasa. Anak-anak ini disebut berkebutuhan khusus karena mereka memiliki kondisi yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

(Irwanto, Kasim, dan Rahmi 2010), Secara garis besar, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi tiga macam berdasarkan masa terjadinya (1) Faktor prenatal (2) Faktor perinatal (saat proses kelahiran) (3) Faktor postnatal (setelah kelahiran).

Kesiapan Sekolah

(Heroit and Beale 2004) menyatakan bahwa kesiapan sekolah merujuk pada kondisi yang diperlukan agar seorang anak menjadi siap untuk mengikuti proses belajar di sekolah. Persiapan anak untuk sekolah menjadi fokus utama bagi para ahli pendidikan dan pembuat kebijakan di berbagai negara. Hal ini disebabkan oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sikap anak di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana mereka siap untuk belajar.

Menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar tidak dapat hanya dinilai dari kemampuan membaca saja. Indikator kesiapan yang lebih tepat untuk memasukkan anak ke dalam pendidikan dasar adalah kesiapan yang ditandai oleh kematangan dalam seluruh aspek perkembangan lainnya. Salah satu perkembangan kemampuan yang harus dicapai ialah perkembangan kemampuan motorik pada anak yang akan mendukung anak untuk menghadapi dan mengikuti proses pembelajaran yang lebih kompleks di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, meneliti, dan menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari tanpa melakukan manipulasi, serta menyimpulkan berdasarkan data yang dapat diobservasi dalam bentuk angka (Wahyudi 2022). Jenis penelitian ini berfokus pada penjelasan isi dari suatu variabel dalam penelitian, tanpa maksud untuk menguji hipotesis tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan deskripsi, analisis, dan penjelasan suatu

fenomena dengan menggunakan data berupa angka tanpa tujuan khusus untuk menguji hipotesis tertentu.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan anggota akan melakukan survey awal, menyebar data questionnaire kepada subjek atau objek penelitian, dan dokumentasi lainnya. Peneliti akan melakukan pengolahan data secara kuantitatif dan dilakukan analisa masalah untuk mendapatkan kesimpulan dan saran.

Menurut Sutjiharti Somantri yang dikutip dari (Hanifah et al. 2022) mengemukakan bahwa orangtua umumnya tidak memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan anak mereka yang mengalami disabilitas intelektual. Dengan keadaan anaknya tersebut seringkali menyebabkan ibunya merasa cemas terkait potensi karier anaknya, sebagaimana anak normal pada umumnya. Sang ibu khawatir mengenai kemampuan anak yang mungkin terhambat dalam situasi yang tidak normal, dan bagaimana anak tersebut apakah dapat berkembang dan mencapai prestasi serta karier yang baik, terutama ketika mengingat untuk berbicara saja masih mengalami keterlambatan. Tidak hanya itu, adanya keterlambatan-keterlambatan lainnya membuat sang ibu menghadapi kesulitan, terutama dalam hal pendidikan. Dilema muncul karena anak kesulitan berkomunikasi, apakah anak akan mendapatkan pendidikan yang optimal.

Menurut (Singh and Agarwal 2015) dalam bahwa dasar dari pendidikan adalah prinsip bahwa sekolah harus menyediakan pembelajaran untuk semua anak tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, seperti cacat fisik, kondisi sosial, latar belakang budaya, dan perbedaan lainnya (Hartadi, Dewantoro, and Junaidi 2019). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 menjelaskan bahwa pendidikan usia dini merujuk pada upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut (Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti 2016).

Keberhasilan anak pada usia dini dianggap sebagai landasan penting bagi keberhasilan pendidikan di tingkat berikutnya. Masa usia dini dianggap sebagai periode kritis dalam pembentukan individu, dan jika seseorang menerima pendidikan yang tepat pada masa tersebut, hal tersebut akan membentuk dasar kesiapan belajar yang kuat, yang merupakan kunci utama untuk keberhasilan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Maka dari itu penting untuk anak memiliki kesiapan sekolah.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif tentang tingkat kecemasan orang tua yang berkaitan dengan kesiapan anak mereka untuk masuk sekolah dasar, dengan pemisahan berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah penjelasan hasil berdasarkan data yang disajikan:

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif Kecemasan
Orang Tua

| | Umur | |
|---------|---------------|-----------|
| | Laki- Laki | Perempuan |
| Valid | 11 | 26 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mode | 28 | 26 |
| Median | 30 | 28 |
| Range | 26 | 30 |
| Minimum | 24 | 23 |
| Maximum | 50 | 53 |

Data yang valid untuk analisis ini mencakup 11 orang tua laki-laki dan 26 orang tua perempuan, dan semua data telah lengkap tanpa adanya nilai yang hilang. Untuk variabel umur, mode yang merupakan nilai yang paling sering muncul dalam dataset adalah 28 tahun untuk laki-laki dan 26 tahun untuk perempuan. Ini berarti bahwa umur yang paling umum ditemukan di kelompok laki-laki adalah sekitar 28 tahun, sementara di kelompok perempuan adalah sekitar 26 tahun.

Berdasarkan skor median (nilai tengah) yang didapat maka dapat diartikan bahwa usia tertinggi adalah 30 tahun untuk responden laki-laki dan 28 tahun untuk responden perempuan. Umur minimum yang tercatat dalam dataset adalah 24 tahun untuk laki-laki dan 23 tahun untuk perempuan. Ini berarti umur termuda di kelompok laki-laki adalah 24 tahun, sementara di kelompok perempuan adalah 23 tahun. Di sisi lain, umur maksimum yang tercatat adalah 50 tahun untuk laki-laki dan 53 tahun untuk perempuan, menunjukkan bahwa umur tertua di kelompok laki-laki adalah 50 tahun dan di kelompok perempuan adalah 53 tahun.

Berdasarkan hasil data tentang tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang tua dikategorikan mengalami kecemasan tinggi, menunjukkan bahwa ini adalah jumlah total orang tua yang merasa sangat cemas mengenai kesiapan anak mereka untuk masuk sekolah dasar. Persentase valid juga mencapai 100%, menunjukkan bahwa seluruh data yang dianalisis sesuai dengan kriteria validitas. Persentase kumulatif mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa semua orang tua dalam sampel terklasifikasi sebagai mengalami kecemasan tinggi.

Discussion

Hasil penelitian berdasarkan pada kategorisasi tingkat kecemasan orang tua menunjukkan bahwa semua orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengalami tingkat kecemasan yang tinggi terkait dengan kesiapan anak mereka untuk memulai sekolah dasar. Dari total 37 orang tua yang diteliti, semuanya berada dalam kategori kecemasan tinggi, mengindikasikan bahwa setiap orang tua merasa sangat khawatir tentang bagaimana anak mereka akan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Klasifikasi kecemasan tinggi menunjukkan bahwa semua orang tua di sampel memiliki tingkat kekhawatiran. Angka persentase valid yang mencapai 100% menegaskan bahwa semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianggap sah dan memenuhi kriteria validitas. Ini menunjukkan bahwa pengukuran yang dilakukan benar-benar mencerminkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua. Selain itu, persentase kumulatif yang juga mencapai 100% menegaskan bahwa seluruh sampel yang diteliti terklasifikasi dalam kategori kecemasan tinggi, menunjukkan bahwa kekhawatiran mengenai kesiapan anak untuk sekolah dasar adalah masalah yang merata di antara semua peserta penelitian.

Kecemasan yang merata ini dapat dihubungkan dengan teori (Cristiani, Dewi, dan Adhi 2021) mengenai perilaku orang tua yang mengalami tingkat kecemasan tinggi. Menurut (Cristiani et al. 2021) menjelaskan bahwa kecemasan tinggi dapat memunculkan beberapa perilaku khas pada orang tua, seperti: 1. Kelelahan emosional, orang tua sering mengalami kelelahan emosional akibat tekanan dari pekerjaan dan tanggung jawab mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dimana hal ini mencakup perasaan tidak puas, frustrasi, dan keluhan mengenai pekerjaan yang dirasakan sebagai beban berat. 2. Penurunan kesabaran, orang tua cenderung kehilangan kesabaran dalam merawat dan mendidik anak mereka. Mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga kestabilan kesabaran, terutama ketika menghadapi tantangan yang terkait dengan ABK. 3. Kontrol emosi yang tidak stabil, tingkat kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan kontrol emosi menjadi tidak stabil, sering ditunjukkan dengan meningkatnya kemarahan, bentakan, dan kesulitan dalam mengelola emosi saat berinteraksi dengan anak. 4. Kecemasan yang berlebihan, orang tua sering merasa cemas berlebihan mengenai kesejahteraan anak mereka. Mereka merasa perlu selalu mengawasi anak dan cemas jika anak tidak berada dalam pengawasan, serta enggan meninggalkan anak sendirian. 5. Rasa kecewa pada diri sendiri dan lingkungan, orang tua sering merasa kecewa pada diri sendiri karena merasa tidak dapat memenuhi harapan, baik dalam pekerjaan maupun dalam pengasuhan anak. Mereka juga merasa kecewa terhadap lingkungan sekitar yang dianggap tidak mendukung atau memahami situasi mereka. 6. Penurunan kualitas interaksi keluarga, kecemasan yang tinggi dan kelelahan emosional dapat menyebabkan konflik dalam hubungan pasangan, penurunan kualitas interaksi keluarga, serta kesulitan dalam menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini mencerminkan perilaku dan dampak kecemasan tinggi yang dijelaskan oleh (Cristiani et al. 2021) menyoroti kebutuhan akan dukungan emosional dan strategi coping yang efektif untuk membantu orang tua dalam mempersiapkan anak mereka untuk sekolah dasar.

Dr. Savitri Ramaiah (dalam Annisa et al, 2024) menyatakan bahwa ada dampak yang muncul akibat kecemasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dampaknya meliputi: Pertama, secara emosional dan psikologis, kecemasan tinggi pada orang tua sering kali menciptakan lingkungan yang penuh stres, yang dapat menambah beban emosional anak-anak dan memperburuk kondisi stres mereka sendiri. Anak-anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mungkin mengalami peningkatan kecemasan dan stres sebagai akibat dari suasana emosional di sekeliling mereka. Kedua, dalam hal pola asuh dan interaksi, orang tua yang cemas cenderung menjadi sangat protektif atau terlalu mengontrol, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, kecemasan orang tua dapat mengurangi efektivitas dukungan yang mereka berikan, mengurangi dukungan emosional dan praktis yang penting bagi perkembangan anak. Ketiga, dari segi kognitif, kecemasan orang tua sering kali melibatkan cara berpikir negatif yang dapat mempengaruhi cara berpikir anak-anak. Anak-anak mungkin mulai merasa bahwa mereka tidak mampu atau merasa tertekan untuk memenuhi harapan yang tinggi dari orang tua mereka. Keempat, dampak pada kesehatan fisik dan perilaku anak juga signifikan. Stres yang berkepanjangan akibat kecemasan orang tua dapat mempengaruhi kesehatan fisik anak-anak, termasuk mereka yang sudah memiliki masalah kesehatan tambahan. Selain itu, kecemasan orang tua bisa menyebabkan perubahan perilaku pada anak, seperti perilaku yang lebih menantang atau kesulitan beradaptasi dengan tuntutan yang ada. Kelima, dari segi sosial, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan orang tua yang cemas mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka bisa meniru perilaku cemas orang tua atau merasa terasing dalam upaya membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tentang kecemasan tinggi orang tua dan teori Dr. Savitri Ramaiah menunjukkan bahwa dampak kecemasan orang tua sangat luas dan kompleks, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak-anak, baik secara emosional, psikologis, sosial, maupun fisik.

Kecemasan orang tua juga berdampak pada anak, seperti yang dinyatakan Dr. Savitri Ramaiah (dalam Annisa et al. 2024) meliputi: 1. Dampak Emosional dan Psikologis, a) Stress anak, ketika orang tua mengalami kecemasan tinggi, mereka sering menciptakan lingkungan yang penuh stres. Anak-anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, bisa sangat terpengaruh oleh suasana emosional di sekeliling mereka. Kecemasan orang tua bisa menambah beban emosional anak, memperburuk kondisi stres dan kecemasan mereka sendiri. b) Kesejahteraan mental, kecemasan orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. Anak-anak berkebutuhan khusus, yang sudah menghadapi tantangan tambahan, mungkin mengalami peningkatan kecemasan dan stres akibat kecemasan orang tua mereka. 2. Dampak pada Pola Asuh dan Interaksi, a) Gaya pengasuhan, orang tua yang cemas mungkin menjadi sangat protektif atau terlalu mengontrol, membatasi kebebasan anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandirian. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat menghambat perkembangan mereka sesuai kemampuan mereka. b) Dukungan orangtua, kecemasan orang tua bisa mempengaruhi seberapa banyak mereka terlibat dalam pendidikan dan perawatan anak. Orang tua yang cemas mungkin merasa kurang

efektif dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak mereka, yang bisa mengurangi dukungan emosional dan praktis yang penting bagi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. 3. Dampak Kognitif, kecemasan orang tua sering melibatkan cara berpikir negatif, seperti ketakutan yang berlebihan terhadap kemungkinan kegagalan. Jika orang tua menunjukkan kekhawatiran ini, anak-anak bisa menginternalisasi ketakutan tersebut, yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka. 4. Dampak pada Kesehatan Fisik dan Perilaku, a) Kesehatan fisik, kecemasan orang tua juga dapat berdampak pada kesehatan fisik anak-anak. Stres yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan anak-anak, termasuk mereka yang sudah memiliki masalah kesehatan tambahan. b) Perilaku anak, kecemasan orang tua bisa mempengaruhi perilaku anak. Anak-anak mungkin menunjukkan perilaku yang lebih menantang atau masalah perilaku sebagai respons terhadap lingkungan stres yang ada. Mereka mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua atau mengalami kesulitan beradaptasi dengan tuntutan yang ada. 5. Dampak Sosial, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan orang tua yang cemas mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin meniru perilaku cemas orang tua atau merasa terasing karena kesulitan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-teman atau orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ayu Ariesta pada tahun 2016 dengan judul "Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus". Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa orang tua mengalami kecemasan yang signifikan mengenai kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam aspek akademis seperti menulis, membaca, dan berinteraksi dengan teman sekolah, serta kekhawatiran tentang masa depan karier anak mereka. Meskipun ada harapan agar anak dapat belajar, berkembang, dan memiliki kesempatan yang baik di masa depan, kecemasan orang tua terkait kemampuan anak tetap tinggi. Perbedaan fokus antara kecemasan mengenai kesiapan anak untuk sekolah dasar dalam penelitian kami dan kecemasan mengenai karier anak berkebutuhan khusus dalam penelitian (Ayu Ariesta 2016) menunjukkan bahwa kekhawatiran orang tua dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan tahap perkembangan anak. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami berbagai bentuk kecemasan yang dialami orang tua serta bagaimana hal tersebut dapat bervariasi tergantung pada situasi spesifik anak dan tantangan yang dihadapi.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian (Nisak dan Hardina 2020), yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki pengetahuan baik (35,6%) dan sikap positif (51,9%), namun tingkat kecemasan mereka sebagian besar berada pada kategori sedang (46,2%). Perbedaan dalam temuan ini dapat diartikan bahwa tingkat kecemasan orang tua dalam penelitian kami, yang semuanya berada dalam kategori sangat tinggi, mungkin disebabkan oleh faktor-faktor spesifik terkait persiapan anak untuk sekolah dasar, yang berbeda dari kecemasan yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Kecemasan yang lebih tinggi dalam penelitian ini

menunjukkan adanya kekhawatiran yang lebih mendalam tentang kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan sekolah dasar, dibandingkan dengan kecemasan yang sedang yang ditemukan dalam penelitian (Nisak dan Hardina 2020). Perbedaan ini menyoroti pentingnya memahami konteks spesifik dari kecemasan orang tua dan bagaimana hal tersebut dapat bervariasi berdasarkan situasi anak dan jenis tantangan yang dihadapi.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian (Hayati dan Lubis 2021) dalam penelitian mereka yang berjudul "Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Era New Normal". Penelitian tersebut menggambarkan bahwa tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus di era new normal berada dalam kategori sedang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan orang tua dalam penelitian kami, yang tinggi, mungkin lebih dipengaruhi oleh kekhawatiran terkait kesiapan anak untuk memulai sekolah dasar, yang berbeda dari kecemasan yang sedang dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam konteks pandemi. Kecemasan yang sangat tinggi dalam penelitian kami menunjukkan adanya kekhawatiran yang mendalam mengenai transisi anak ke lingkungan sekolah dasar, sementara tingkat kecemasan yang sedang dalam penelitian (Hayati and Lubis 2021) mencerminkan respons yang lebih moderat dalam menghadapi tantangan yang spesifik di era new normal. Perbedaan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks spesifik dari kecemasan orang tua serta bagaimana situasi yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Amelia, Kurniawan, dan Pratiwi 2023) yang berjudul Gambaran Kecemasan Orang Tua pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kecemasan orang tua terkait karier anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi harapan mereka terhadap masa depan anak-anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran utama orang tua umumnya berkisar pada beberapa hal, seperti apakah ada perusahaan yang bersedia menerima anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan mereka, jenis pekerjaan yang sesuai, serta bagaimana anak berkebutuhan khusus akan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan kerja nanti, mengingat keterbatasan dalam hal intelegensi dan komunikasi. Keduanya, penelitian ini dan penelitian sebelumnya, mengungkapkan bahwa kekhawatiran orang tua tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan awal atau karier, tetapi juga pada bagaimana anak-anak mereka akan beradaptasi dan diterima dalam berbagai lingkungan. Hal ini menyoroti bahwa kecemasan orang tua adalah masalah yang luas dan kompleks, dengan kekhawatiran yang beragam terkait dengan masa depan anak mereka, baik dalam konteks sekolah dasar maupun karier di masa depan.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa semua orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus mengalami tingkat kecemasan yang tinggi terkait kesiapan anak mereka untuk memulai sekolah dasar. Dari total 37 orang tua yang diteliti, seluruhnya berada dalam kategori kecemasan tinggi, menandakan bahwa semua peserta memiliki kekhawatiran signifikan tentang adaptasi anak mereka ke lingkungan sekolah dasar. Persentase valid dan kumulatif yang mencapai 100% memastikan bahwa data yang

dikumpulkan mencerminkan pengalaman dan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua.

Kecemasan tinggi ini berdampak besar pada kesejahteraan emosional orang tua dan pola asuh mereka. Temuan ini sejalan dengan perilaku yang muncul pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ketika mengalami tingkat kecemasan yang tinggi oleh (Cristiani et al. 2021), yang menunjukkan bahwa kecemasan dapat menyebabkan kelelahan emosional, penurunan kesabaran, dan kontrol emosi yang tidak stabil. Selain itu, Dr. Savitri Ramaiah (dalam Annisa et al. 2024) menjelaskan bahwa kecemasan orang tua menciptakan lingkungan stres yang mempengaruhi kesehatan mental anak dan dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan dalam tingkat kecemasan berdasarkan konteks. Misalnya, Ayu Ariesta pada tahun 2016 menemukan kecemasan tinggi terkait karier anak berkebutuhan khusus, menyoroti kekhawatiran orang tua yang meluas dari kesiapan akademis ke masa depan anak. Penelitian oleh Nisak dan Hardina pada tahun 2020 mengidentifikasi kecemasan dalam kategori sedang, yang mungkin dipengaruhi oleh konteks spesifik transisi ke sekolah dasar dibandingkan dengan pengetahuan dan sikap. Hayati dan Lubis pada tahun 2021 melaporkan kecemasan sedang dalam konteks pandemi, menunjukkan perbedaan dalam respons terhadap situasi sosial yang berbeda. Amelia, Kurniawan, dan Pratiwi pada tahun 2023 mengungkapkan kecemasan terkait karier, menyoroti kekhawatiran orang tua tentang berbagai aspek kehidupan anak.

Temuan ini menyoroti perlunya dukungan tambahan bagi orang tua. Ini termasuk penyediaan layanan konseling, teknik coping untuk mengelola stres, informasi yang jelas tentang transisi ke sekolah dasar, dan program pendampingan tambahan untuk anak-anak. Keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan orang tua tentang kesiapan anak mereka untuk sekolah dasar adalah masalah yang luas dan signifikan. Menyadari dampak dari kecemasan ini dan memberikan dukungan yang sesuai sangat penting untuk memastikan transisi yang sukses bagi anak-anak dan mengurangi beban emosional pada orang tua.

REFERENCES

- Amelia, C. R. T., Yudi Kurniawan, and Feti Pratiwi. 2023. "Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* 4(2):71–79.
- Annisa, Rizki, Hendri Opod, Jehosua Samratson, and Victor Sinolungan. 2024. "Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dan Penanganannya Di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara." 12(1):563–66.
- Annisa, Yuni. 2021. "ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN E-LEARNING DI SMA NEGERI 1 DUMAI." UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Arkam, Rohmad. 2022. "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an." *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):2022.
- Ayu Ariesta. 2016. "Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus." *E-Journal Bimbingan Dan Konseling* 4(5):50–61.
- Bachri, Syaiful. 2016. "Kajian Teori ABK." *Abk* (June):11–42.
- Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingrianti, dan Zainul Anwar. 2016. "PENGEMBANGAN MODEL DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN

- KHUSUS (ABK) PADA TINGKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA MALANG.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 04(01):13.
- Cristiani, Ayu, Ni Dewi, and Ni Ketut Adhi. 2021. “Dinamika Kelelahan Emosi Orang Tua Yang Memiliki ABK Tunagrahita Di SLB Kota Denpasar.” *Jurnal Psikologi Mandala* 5(1):43–54.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Masaliq* 2(1):26–42. doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, and Meilanny Budiarti Santoso. 2022. “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(3):473. doi: 10.24198/jppm.v2i3.37833.
- Hartadi, Dewi Rahmawati, Dimas Arif Dewantoro, and Ahsan Romadlon Junaidi. 2019. “Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar.” *Jurnal ORTOPEDEGOGIA* 5(2):90. doi: 10.17977/um031v5i22019p90-95.
- Hayati, Rini, and Widya Utami Lubis. 2021. “Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Di Era New Normal.” *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 8(2):103. doi: 10.37064/consilium.v8i2.10467.
- Nisak, Khairun, and Ririn Maya Hardina. 2020. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.” *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery* 1(1):1–13.
- Nugraheni, Anindya, Anayanti Rahmawati, and Adriani Rahma Pudyaningtyas. 2021. “Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun.” *Kumara Cendekia* 9(3):162. doi: 10.20961/kc.v9i3.51491.
- Ruhma, Misfatur, and Erni Agustin Setiowati. 2017. “Pengetahuan Tentang Pedofilia Dan Kecemasan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Proyeksi* 12(2):59–67.
- SOPA, AFNIZAR. 2017. “MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SDN 54 KOTA BANDA ACEH.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH.
- Wahyudi, Wahyudi. 2022. “Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo).” *Kadikma* 13(1):68. doi: 10.19184/kdma.v13i1.31327.
- Wahyuni, Sri. 2013. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(4):220–27. doi: 10.30872/psikoborneo.v1i4.3519.